

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peran dan manfaat penting dalam perekonomian suatu negara karena menciptakan fasilitas bagi keperluan industri atau investor dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Perkembangan pasar modal akan menunjang peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP). Dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara (Widoatmodjo, 2009:11).

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil. Saham di Bursa Efek Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 9 sektor diantaranya, Pertanian, Pertambangan, Industri dasar & kimia, Aneka Industri, Industri Barang

Konsumsi, Properti, *Real Estate* dan Kontruksi Bangunan, Infrastruktur, Utilitas & Transportasi, Keuangan, Perdagangan, Jasa & Investasi.

Diantara berbagai macam sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia, sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional dan memiliki peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor keuangan dibagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek, sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya. Sektor keuangan terutama perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam menjaga kestabilan perekonomian di dalam suatu negara. Perbankan memiliki peran sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berlebih dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Salah satu fungsi perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan yang berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 7 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi sebagai perantara dapat berjalan dengan lancar.

Selain memiliki tujuan sebagai penyedia dana bagi pihak kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana, perbankan sebagai sebuah perusahaan juga memiliki tujuan lain yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat tercermin dari harga saham yang dimilikinya. Semakin baik kinerja keuangan suatu bank semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham juga akan semakin besar kemungkinan harga saham akan naik.

Perkembangan harga saham di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Perkembangan harga saham perusahaan perbankan

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	AGRO	525	310	198	1035	1810
2	BABP	51	50	50	50	186
3	BACA	216	300	300	376	266
4	BBCA	4380	5200	6685	6770	7300
5	BBMD	1375	1380	2800	1500	2000
6	BBNI	9900	8800	7850	6175	6750
7	BBRI	3640	3660	4400	4170	4110

8	BBTN	3570	2540	2120	1725	1730
9	BBYB	400	284	284	288	2630
10	BDMN	6950	7600	3950	3140	2350
11	BGTG	83	82	66	74	244
12	BINA	995	670	860	690	3810
13	BJBR	2400	2050	1185	1550	1335
14	BJTM	710	690	685	680	750
15	BMAS	392	368	358	430	1730
16	BMRI	8000	7375	7675	6325	7025
17	BNBA	268	278	322	378	3240
18	BNGA	1350	915	965	995	965
19	BNII	262	206	206	346	332
20	BNLI	625	625	1265	3020	1535
21	BSIM	880	550	585	505	875
22	BTPN	2460	3440	3250	3110	2620
23	BTPS	1497	1945	4250	3750	3580
24	DNAR	273	269	236	173	292
25	MAYA	3281	6556	9100	4581	660
26	MCOR	214	142	129	139	116
27	MEGA	3340	4900	6350	7200	8475
28	NISP	937	855	845	820	670

29	NOBU	960	1000	890	825	710
30	PNBN	1140	1145	1335	1065	770

Sumber: <https://finance.yahoo.com> (data diolah)

berdasarkan tabel 1.1 bisa dilihat perkembangan harga saham mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2021. Kenaikan dan penurunan harga saham terjadi diseluruh perusahaan perbankan selama tahun 2017-2021.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Umam & Sutanto, 2017: 176).

Harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. Harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), semakin banyak investor yang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut (Umam & Sutanto, 2017: 178), bagi mereka yang aktif dalam jual beli saham, informasi seputar pergerakan indeks harga saham merupakan informasi yang vital, dengan mengetahui posisi indeks, investor dapat memperkirakan apa yang

sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya (Darmadji & Fakhruddin, 2012: 5).

Bagi investor, sebelum melakukan investasi ke dalam instrument pasar modal perlu melakukan analisis berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi harga saham. Analisis yang dapat dilakukan adalah menganalisis makroekonomi dan fundamental perusahaan. Faktor makroekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan secara perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Faktor Makroekonomi meliputi: 1) Inflasi, 2) Peraturan perpajakan, 3) Kebijakan pemerintah, 4) Kurs valuta asing, 5) Tingkat bunga pinjaman luar negeri, 6) Ekonomi internasional 7) Siklus ekonomi 8) Paham ekonomi 9) Peredaran uang 10) Tingkat suku bunga umum (Samsul, 2015: 208).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan variabel tingkat suku bunga dan inflasi. Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan sebaliknya hal tersebut merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan modal dari investor. Menurut Samsul (2015:211), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham dipasar saham begitu

juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau deposito akan menaikkan harga saham di pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurasila, dkk. (2020) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) menunjukkan hasil bahwa suku bunga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Variabel kedua ialah inflasi. Tingkat inflasi merupakan melambungnya harga secara global dan terus-menerus dalam jangka tempo tertentu yang disebabkan oleh beberapa efek. Harga saham sanggup dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat inflasi. Jika kondisi inflasi di Indonesia rendah, maka akan menciptakan harga produk dalam negeri menjadi murah sehingga usaha beli masyarakat akan melambung hal tersebut akan menyebabkan penurunan jumlah uang yang beredar, sehingga kondisi ini membuat investor beralih ke pasar saham dibandingkan ke deposito (Yudistira & Adiputra, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Janah, dkk. (2021) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noermaidah & Siskawati (2020) menunjukkan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain faktor makroekonomi, dalam analisis pasar modal juga menggunakan analisis pada tingkatan perusahaan, yang disebut sebagai faktor fundamental perusahaan atau faktor internal (Wardiyah, 2017: 194). Adapun

untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi suatu perusahaan, seorang investor memerlukan analisis laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam menentukan harga saham. Analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolak ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio keuangan menggambarkan hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dan jumlah yang lain, atau perbandingan antara berbagai gejala yang dinyatakan dengan angka atau persentase (Wardiyah, 2017: 142). Beberapa jenis analisis rasio keuangan antara lain, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Sujarweni, 2017:60).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni 2017: 64). Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan, tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). *Return on Assset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka

menunjukkan semakin baik, laba yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, dkk. (2021), *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Amalya (2018) memperoleh hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Munira & Nurulrahmatin (2021) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Masril (2018) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka peneliti ingin meneliti kembali Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham dengan demikian peneliti ingin mengambil judul penelitian **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham?
- 2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis secara parsial antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham

- 2) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat suku bunga, Inflasi, profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham serta mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu ekonomi.

- 2) Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti serta dapat menjadi dasar acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Variabel-variabel yang digunakan diantaranya, Tingkat Suku Bunga (TSB), Inflasi (IFL) dan Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return*

on Asset (ROA) sedangkan Likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sementara itu Pengukuran Harga Saham menggunakan *Price Earning Ratio* (PER).

2) Periode penelitian Juni-Juli 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Octaviani & Komalasari (2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Secara statistik parsial variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.

Dalimunthe (2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan secara simultan, variabel margin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rahayu (2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel nilai

tukar rupiah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Volume Perdagangan Saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Noermaidah & Siskawati (2020). Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal. Hasil penelitian yang diperoleh ialah secara parsial Inflasi, Kurs, *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Model yang digunakan menunjukkan secara keseluruhan model dapat dinyatakan atau mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Arenggaraya & Djuwarsa (2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh ialah Variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel independen ROA, CR, Inflasi dan PDB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Yudistira & Adiputra (2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Hasil akhir yang diperoleh ialah secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. BI *Rate* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham secara simultan ROA, ROE, NIM, BOPO, Tingkat Inflasi dan BI *Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Munira & Nurulrahmatia (2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara simultan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Janah dkk. (2021). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham selama pandemi.

Fitriano & Herfianti (2021). Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Return on Asset* (ROA) dengan harga saham. Variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dengan harga saham. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan dengan harga saham secara simultan seluruh variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dengan harga saham.

Khasanah & Suwarti (2022). Uji untuk melihat pengaruh menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat di lihat ringkasan persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu pada table berikut ini:

Tabel 2.1

Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Octaviani & Komalasari (2017)	Variabel rasio <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Secara statistik parsial variabel <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.	- Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> (ROA) - Variabel Dependen: Harga Saham - Objek Perusahaan Perbankan di BEI	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - Periode 2011-2015
2	Dalimunthe (2018)	Secara parsial, variabel marjin laba bersih, pengembalian atas ekuitas, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, variabel marjin laba bersih, pengembalian atas ekuitas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	- Variabel Independen: Inflasi - Variabel Dependen: Harga Saham	- Variabel Independen: marjin laba bersih dan pengembalian atas ekuitas - Objek: perusahaan makanan dan minuman - Periode: 2009-2016
3	Rahayu	Tingkat Suku Bunga berpengaruh	- Variabel Independen:	- Variabel Independen:

	(2019)	positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabelm volume Perdagangan Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Volume Perdagangan Saham secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Tingkat Suku Bunga - Variabel Dependen: Harga Saham	Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham - Objek: Perusahaan Manufaktur - Periode: 2016-2018
4	Noermaidah & Siskawati (2020)	Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, Suku bunga berpengaruh terhadap Harga Saham, Kurs tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Current Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Net Profit Margin (NPM)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Earning per Share (EPS)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Model yang digunakan menunjukkan secara keseluruhan model dapat dinyatakan baik	- Variabel Independen: Inflasi dan suku bunga	- Variabel Independen: Kurs, CR, NPM, DER, dan EPS - Objek: Perusahaan Otomotif - Periode: 2008-2012

		atau mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.		
5	Arenggaraya (2020)	Variabel <i>Return on Asset</i> ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Variabel independen ROA, CR, Inflasi dan PDB secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	- Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> (ROA) dan Inflasi - Variabel Dependen: Harga Saham	- Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR) dan Produk Domestik Bruto (PDB) - Objek: Perusahaan Pertambangan - Periode: 2013-2018
6	Yudistira & Adiputra (2020)	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. BOPO berpengaruh negatif dan tak signifikan	- Variabel Independen: ROA, Inflasi dan <i>BI Rate</i> - Variabel Dependen: Harga Saham - Objek: Perusahaan Sub Sektor	- Variabel Independen: ROE, NIM dan BOPO - Periode: 2015-2019

		terhadap harga saham. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan tak signifikan terhadap harga saham. BI Rate berpengaruh positif dan tak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ROA, ROE, NIM, BOPO, Tingkat Inflasi dan BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Perbankan	
7	Munira & Nurulrahmatia (2021)	Secara parsial <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara simultan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	- Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) - Variabel Dependen: Harga Saham - Objek: Perusahaan Perbankan	- Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
8	Janah dkk. (2021)	Inflasi dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham selama pandemi.	- Variabel Independen: Inflasi - Variabel Dependen: Harga Saham - Objek: Perusahaan Perbankan	- Variabel Independen: Kurs - Periode: 2020

9	Fitriano (2021)	Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel ROA dengan harga saham. Untuk variabel ROE berpengaruh signifikan dengan harga saham. Sedangkan variabel NPM berpengaruh secara signifikan dengan harga saham. Secara simultan seluruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	- Variabel Independen: ROA - Variabel Dependen: Harga Saham - Objek: Perusahaan Perbankan	- Variabel Independen: Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) - Periode: 2015-2018
10	Khasanah & Suwarti (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	- Variabel Independen: ROA dan LDR - Variabel Dependen: Harga Saham Objek: Perusahaan Perbankan	- Variabel Independen: DER dan TATO - Periode: 2017-2020

Sumber: Berbagai sumber jurnal, 2022

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen, dimana variabel independennya adalah tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian ini memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Variabel Y mempunyai kesamaan yaitu harga saham. Variabel X1 yaitu suku bunga mempunyai persamaan dengan penelitian Rahayu, Yudistira & Noermaidah. Variabel X2 yaitu inflasi mempunyai kesamaan dengan penelitian Dalimunthe, Noermaidah, Arenggaraya, Yudistira, dan Janah dkk. Variabel X3 yaitu profitabilitas mempunyai persamaan dengan penelitian Octaviani & Komalasari, Arenggaraya, Yudistira, Fitriano, dan Khasanah & Suwarti. Variabel X4 yaitu likuiditas mempunyai persamaan dengan penelitian Munira & Nurulrahmatia dan Khasanah & Suwarti. Perbedaannya antara lain, penelitian dari Octaviani variabel X yang digunakan ialah *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan periode penelitian yaitu 2011-2015. Penelitian dari Dalimunthe variabel X yang digunakan ialah marjin laba bersih dan pengembalian atas ekuitas, periode penelitian yaitu 2009-2016 dan objek yang digunakan. Penelitian dari Rahayu variabel X yang digunakan nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham, periode penelitian 2016-2018, dan objek penelitian. Penelitian dari Noermaidah & Siskawati variabel X yang digunakan Kurs, CR, NPM, DER, dan EPS, periode penelitian 2008-2012, serta objek penelitian. Penelitian dari Arenggaraya variabel X yang digunakan ialah CR dan PDB, periode penelitian yaitu 2013-2018, dan objek penelitian. Penelitian dari Yudistira & Adiputra variabel X yang digunakan ialah ROE, NIM dan BOPO periode penelitian 2015-2019. Penelitian oleh Munira &

Nurulrahmatia variabel X yang digunakan ialah CAR. Penelitian dari Janah, dkk. V variabel X yang digunakan ialah Kurs dan periode penelitian 2020. Penelitian dari Fitriano variabel X yang digunakan ialah NPM dan ROE dan periode penelitian yaitu 2015-2018. Penelitian dari Khasanah & Suwarti variabel X yang digunakan ialah DER dan TATO periode penelitian yaitu 2017-2020.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Saham

Dalam bahasa Belanda saham disebut *andeel*, yang berarti andil, sero, atau penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Saham sangat berkaitan erat dengan pembentukan modal dan adanya badan hukum perusahaan. Menurut para ahli saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan dengan kata lain, saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham juga merupakan: 1) perangkat yang dimiliki orang (pemegang saham) terhadap perusahaan berkat penyerahan bagian modal sehingga ia dianggap berbagi dalam kepemilikan dan pengawasan; 2) surat bukti pemilikan hak tersebut di atas (Umam dan Sutanto, 2017: 175).

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Adapun manfaat memiliki saham suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Dividen*, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
- 2) *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
- 3) Manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut (Umam dan Sutanto, 2017: 176).

2.2.2 Harga Saham

Berdasarkan buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia, Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

Menurut R. Agus Sartono, harga saham adalah nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan diterima. Menurut Maurice

Kendall, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal return dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar.

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham, volume transaksi saham, dan indeks pasar.
- 2) Analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan, dan prospek perusahaan, dan kondisi industry perusahaan.

Perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan) biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa, hal ini disebabkan investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan. Aksi korporasi seperti pembagian *dividen*, *stock split*, *right issue*, dan lain-lain akan mempengaruhi juga pergerakan harga saham. Faktor lain yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makroekonomi, politik,

keamanan, sentiment pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap memengaruhi kinerja emiten tersebut.

Harga saham di dalam perdagangan dan investasi adalah harga yang mengacu pada harga saham terkini dalam perdagangan saham. Indikator harga saham menggambarkan banyak hal tentang hal-hal yang sedang terjadi pada saat ini di antara pembeli dan penjual. Indikator harga saham tidak hanya menggambarkan harga pasar, tetapi juga menggambarkan pihak-pihak yang memegang kendala di pasar modal.

Menurut Umam dan Sutanto (2017: 176) harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Adapun untuk menilai harga saham yang dapat memberikan gambaran serta hasil yang diperoleh adalah menggunakan penilaian *Price Earning Ratio* (PER).

Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) sangat terkenal dan dipakai dibanyak negara untuk mengestimasi harga saham. Rasio ini digunakan secara luas oleh pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham. Pada prinsipnya *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu (Siswandi, 2010: 79).

Price Earning Ratio (PER) juga merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, makin kecil *Price Earning Ratio* PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut murah. Dalam menghitung rasio ini yaitu harga saham dibagi dengan laba per saham. Harga saham pada rumus yang dimaksud adalah harga saham penutupan (*closing price*) pada tanggal tertentu (Darmadji & Fakhruddin, 2012: 156).

Rumus *Price Earning Ratio* (PER):

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.2.3 Jenis – Jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum di kenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preference stock*). Kedua jenis saham ini memiliki kriteria dan aturannya masing-masing.

1) Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya). Pemegang saham biasa diberi hak untuk

mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pada akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden (Fahmi, 2015: 80).

Menurut Umam dan Sutanto (2017: 184) saham biasa memiliki karakteristik berikut:

- a) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- b) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
- c) Dividen jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham.
- d) Hak tanggung jawab yang terbatas.
- e) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

2) Saham Preferen

Saham istimewa (*preferred stock*) suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) yang memberi pemegangnya pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal atau tiga bulan (Fahmi, 2015: 80).

Menurut Umam dan Sutanto (2017: 185) saham preferen memiliki karakteristik berikut:

- a) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap;
- b) Hak klaim terlebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi;
- c) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

2.2.4.1 Faktor Makroekonomi

2.2.4.1.1 Tingkat Suku Bunga

1) Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011:82), tingkat suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun.

Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan sebaliknya, hal tersebut merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan modal dari investor. Tingkat suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan

menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wardiyah, 2017: 314).

Suku bunga dapat dikelompokkan menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman yang tidak berubah sepanjang masa kredit, sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti misalnya LIBOR (*London Interbank Offered Rate*) dimana cara perhitungannya dengan menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha membayar beban bunga dan kewajiban. Karena, suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi keuntungan.

Menurut Samsul (2015:211), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham dipasar saham begitu juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau deposito akan menaikkan harga saham di pasar. Sekaligus tinggi-rendahnya suku bunga deposit ikut mempengaruhi keputusan pada warga masyarakat untuk menyimpan

uangnya di bank. Bila bank menurunkan satu bunga deposit, lebih sedikit orang atau perusahaan akan terdorong menitipkan uangnya di bank sehingga bagi bank lebih sulit untuk menghimpun dana.

2) **BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)**

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrument *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riik. *BI 7-day rate* merupakan suku bunga yang bertenor 7 hari serta kelipatannya. *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrument *repo*.

2.2.4.1.2 Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Menurut Firdaus (2011:115) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.

Setelah mencapai titik atau ketinggian tertentu, inflasi mempunyai dampak atau akibat yang luas yang akan mempengaruhi struktur perekonomian sebagai berikut:

- a) Inflasi mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung karena khawatir jika nilai uang tabungannya semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung bahkan berupaya untuk membelanjakan uangnya.
- b) Sebagai akibat dari hal tersebut di atas, maka inflasi akan mempercepat laju peredaran uang, yang dengan kata lain berarti menurunnya keinginan untuk menyimpan uang tunai.
- c) Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan modal kerja, biasanya hanya akan menambah jumlah uang yang beredar yang berarti hanya akan meningkatkan inflasi kearah yang lebih tinggi hal tersebut disebabkan karena kredit yang diberikan bank bukan berasal dari

tabungan/simpanan masyarakat, melainkan berasal dari penciptaan uang baru yang berasal dari Bank Sentral

Secara kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi daripada investasi.

2) Jenis-jenis Inflasi

Menurut Firdaus (2011:119), berdasarkan tingkat intensitasnya inflasi dapat dibedakan menjadi 4:

- a) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun.
- b) Inflasi sedang, yaitu inflasi diantara 10% sampai 30% per tahun.
- c) Inflasi berat, yaitu inflasi diantara 30% sampai 100% per tahun.
- d) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.

Berdasarkan sumbernya, inflasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a) Inflasi karena tarikan permintaan, yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang tidak tersedia dengan cukup. Inflasi ini biasanya berlaku ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan pesat.

- b) Inflasi dorongan biaya, yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi meningkat. Akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya mendapatkan laba dan produksi bisa berlangsung terus.

3) Metode Pengukuran Inflasi

Menurut Utari, dkk (2015:6), indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks ini merupakan suatu indikator harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator harga lainnya, seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB deflator. Secara khusus, IHK merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga secara umum dari sejumlah jenis barang dalam kurun waktu tertentu atau disebut juga dengan inflasi. Besarnya inflasi sangat tergantung pada besarnya kenaikan harga dan bobot barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan inflasi tersebut. Dengan demikian, sumbangan inflasi dari suatu jenis barang dan jasa atau kelompok barang dan jasa terhadap inflasi secara umum akan berbeda-beda.

Indeks Harga Konsumen merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dalam inflasi, hal ini disebabkan karena data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan, ataupun tahunan. Di Indonesia data ini dapat diperoleh dari laporan Biro

Pusat Statistik, Bank Indonesia ataupun lembaga keuangan lainnya Laju inflasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$LI_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

LI_t = Laju inflasi pada periode t

IHK_t = Indeks harga konsumen periode t

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen periode t-1.

2.2.4.2 Faktor Fundamental Perusahaan

2.2.4.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis rasio keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Tujuan melakukan

analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Bentuk-bentuk rasio keuangan sebagai berikut:

- a) Rasio Likuiditas
- b) Rasio Solvabilitas
- c) Rasio Aktivitas
- d) Rasio Profitabilitas

1) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017: 64). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai tolak ukur mengetahui sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba dari aktivitas yang dijalankannya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang

waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio Return on Asset (ROA). Rasio Return on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Menurut Kasmir (2016: 202) perhitungan ROA ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2) Likuiditas

Menurut Fres Weston dalam Kasmir menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Kasmir, 2016: 129).

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga yang memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator Kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analisis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan

oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Kasmir (2016: 225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

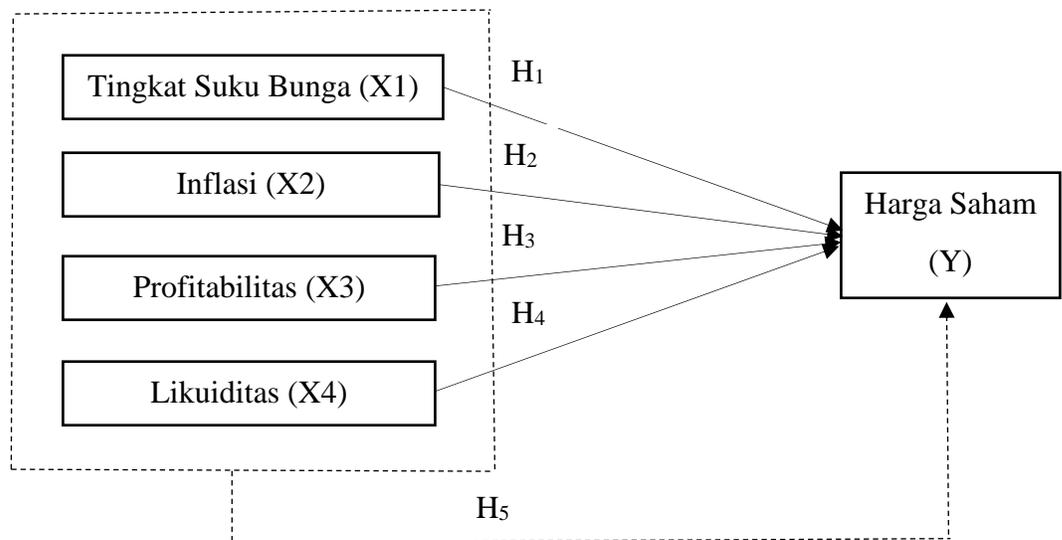
Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

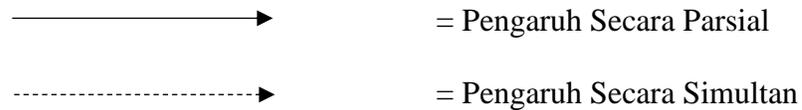
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas, gambaran menyeluruh tentang kerangka konseptual yang menguji variabel tingkat suku bunga (X1), inflasi (X2), profitabilitas (X3), likuiditas (X4) terhadap harga saham (Y) baik secara parsial maupun simultan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:



Menurut gambar diatas X1 adalah tingkat suku bunga, X2 adalah inflasi, X3 adalah profitabilitas, X4 adalah likuiditas. Panah yang menghubungkan ke harga saham tersebut mempunyai arti bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, inflasi berpengaruh terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan panah putus-putus tersebut mempunyai arti bahwa tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas, likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis

1) Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan sebaliknya hal tersebut merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan modal dari investor. Tingkat suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wardiyah, 2017: 314).

Bukti empiris hubungan antara suku bunga dan harga saham menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, hal

tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iba dan Wardhana (2012), Suselo, dkk. (2014), Dewi dan Sudiarta (2014), Andriyani dan Armereo (2016), Nurasila, dkk. (2020).

H1: Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi adalah suatu kondisi dimana nilai mata uang suatu negara menurun dan harga barang naik secara sistematis. Inflasi merupakan kondisi yang berbahaya bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa serta menurunkan tingkat keuntungan perusahaan.

Bukti empiris hubungan antara inflasi dan harga saham menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2018), Nurasila, dkk. (2020), Janah, dkk. (2021).

H2: Diduga Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3) Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi berarti perusahaan

dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dikatakan baik dan tidak terjadi masalah sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba perusahaan yang tinggi menjadi sinyal yang baik dan menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang tinggi. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi akan membuat ketertarikan investor melakukan investasi sehingga mampu mendorong kenaikan harga saham.

Bukti empiris hubungan antara profitabilitas dan harga saham dijelaskan oleh Octaviani & Komalasari (2017), Annisa, dkk. (2021), Hamidi (2019), Cahyaningtyas & Rahayu (2021) dan Latif, dkk. (2021). Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti tersebut menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

H3: Diduga Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4) Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator Kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi merupakan sinyal

baik yang berarti bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik, apabila banyak dana yang disalurkan dalam pengkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari pendapatan bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor yang akan meningkatkan permintaan saham bank tersebut sehingga memicu peningkatan harga saham.

Bukti empiris hubungan antara inflasi dan harga saham menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latif, dkk. (2021), Munira & Nurulrahmatia (2021), Khasanah & Suwanti (2022), Setiawan, dkk. (2021), dan Noviyah (2018).

H4: Diduga Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

5) Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham.

Menurut R. Agus Sartono, harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Menurut Maurice Kendall, harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal *return* dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh mekanisme pasar. Analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham ialah Analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan

data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan. Faktor lain yang memengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makroekonomi, politik, keamanan, sentiment pasar, pengaruh pasar saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap memengaruhi kinerja emiten tersebut. Salah satu faktor makroekonomi ialah Tingkat Suku Bunga dan Inflasi. Serta salah satu faktor fundamental ialah *Return on Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Bukti empiris hubungan antara Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham dijelaskan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, dkk (2019). Berdasarkan hasil penelitiannya secara simultan, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Latif, dkk. (2021) menyatakan bahwa secara simultan *Return on Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H5: Diduga Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi juga dapat diartikan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soewadji, 2012: 131).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian saja dari jumlah populasi, yang diambil dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dianggap mewakili seluruh anggota populasi (Soewadji, 2012: 132). Teknik dari pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Sampel

dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara periodik dari tahun 2017-2021.
- 2) Perusahaan yang menghasilkan laba dari tahun 2017-2021.
- 3) Perusahaan yang tidak mengalami delisting pada periode penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data yang diukur dengan skala angka. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan buku literature, jurnal akuntansi dan data keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Tingkat Suku Bunga	= X1
Inflasi	= X2
Profitabilitas	= X3
Likuiditas	= X4

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Harga Saham = Y

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Independen

3.5.1.1 Tingkat Suku Bunga (X1)

Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan sebaliknya hal tersebut merupakan biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan modal dari investor. Tingkat suku bunga yang tinggi juga meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Wardiyah, 2017). Suku bunga dapat diperoleh dari data yang bersumber dari www.bi.go.id.

3.5.1.2 Inflasi (X2)

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

3.5.1.3 Profitabilitas (X3)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Menghitung *Return on Asset* (ROA) dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total aset.

3.5.1.4 Likuiditas (X4)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Dalam mengukur likuiditas, penelitian ini akan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dihitung dengan membandingkan antara simpanan nasabah pihak ketiga dengan kredit yang diberikan.

3.5.2 Variabel Dependen

3.5.2.1 Harga Saham (Y)

Harga saham adalah nilai sekarang atau dari aliran kas yang diharapkan diterima. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Adapun untuk menilai suatu harga saham yaitu menggunakan *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini dihitung dengan

menggunakan harga saham dibagi dengan laba per saham atau Earning per Share.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi, serta jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Adapun cara perolehannya ialah sebagai berikut:

- 1) Data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka yang diperoleh dari berbagai buku literasi dan jurnal akuntansi yang berhubungan dengan penunjang penelitian, dan bertujuan untuk memperoleh data dan bahan-bahan secara teoritis.
- 2) Data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs website Bank Indonesia www.bi.go.id.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

3.7.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018: 161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak normal.

3.7.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018: 107).

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018: 137) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

3.7.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018: 111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2018: 96). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Dimana:

Y : PER

a : Konstanta

$b_{1,2,3,4}$: Koefisien

X1 : TSB

X2 : IFL

X3 : ROA

X4 : LDR

e : Error

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel dependen sangat terbatas.

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Simultan (uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018: 98).

3.7.4.2 Uji Parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018: 98).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Jumlah populasi sebanyak 47 perusahaan. Daftar populasi dari penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	47
Kriteria 1: Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara periodik dari tahun 2017-2021.	(9)
Kriteria 2: Perusahaan yang tidak menghasilkan laba dari tahun 2017-2021.	(8)
Kriteria 3: Perusahaan yang mengalami delisting pada periode penelitian.	(0)
Jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian	30

Sumber data: lampiran 2

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 30 perusahaan. Berikut adalah daftar sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan:

Tabel 4.2
Sampel Berdasarkan Kriteria Yang Telah Ditetapkan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARGO	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
10	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
11	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
12	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
13	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
14	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
15	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk

16	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
18	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
20	BNLI	PT Bank Permata Tbk
21	BSIM	PT Bank Sinar Mas Tbk
22	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
23	BTPS	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
24	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
25	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
26	MCOR	PT Bank China Construction Bank Ind. Tbk
27	MEGA	PT Bank Mega Tbk
28	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
29	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
30	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: lampiran 3

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam varian yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak

digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018: 160). Uji normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Normal Kolmogorov-Smirnov, sedangkan distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Asymp. Sig dengan tingkat signifikansi. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Jika Asymp. Sig > tingkat signifikan (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- 2) Jika Asymp. Sig < tingkat signifikan (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

Berikut adalah tabel hasil uji normalitas menggunakan SPSS dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	144.17516800
Most Extreme Differences	Absolute	.262
	Positive	.262
	Negative	-.204
Test Statistic		.262
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan pada tabel 4.3 hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov test menunjukkan bahwa Asymp. Sig < 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang berarti data tidak berdistribusi normal sehingga harus dilakukan uji kembali untuk mengatasi ketidak normalan data.

Menurut Ghozali (2018: 193) untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik ini, model regresi diubah menjadi bentuk semi-log atau double-log. Bentuk semi-log yaitu sebelah kanan persamaan yaitu variabel dependen diubah menjadi bentuk logaritma natural (Ln) dan sebelah kiri persamaan tetap, atau sebaliknya semua variabel independent diubah menjadi logaritma natural dan variabel dependen tetap. Berdasarkan hal tersebut cara untuk mengobati data tidak terdistribusi normal adalah dengan menggunakan cara double-log. Berikut ini adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi double-log.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84568851
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.036
	Negative	-.047
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig 0,200 atau nilai signifikan uji normalitas $> 0,05$, yang berarti data terdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel independen. Pengujian ada atau tidaknya multikolinieritas model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 . (Ghozali, 2018: 105). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.704	.910		2.972	.003		
LN_X1	-.262	.494	-.042	-.530	.597	.523	1.910
LN_X2	-.092	.332	-.022	-.276	.783	.510	1.959
LN_X3	-.769	.065	-.732	-11.833	.000	.851	1.175
LN_X4	.198	.171	.071	1.158	.249	.878	1.138

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.5 Dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 10 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

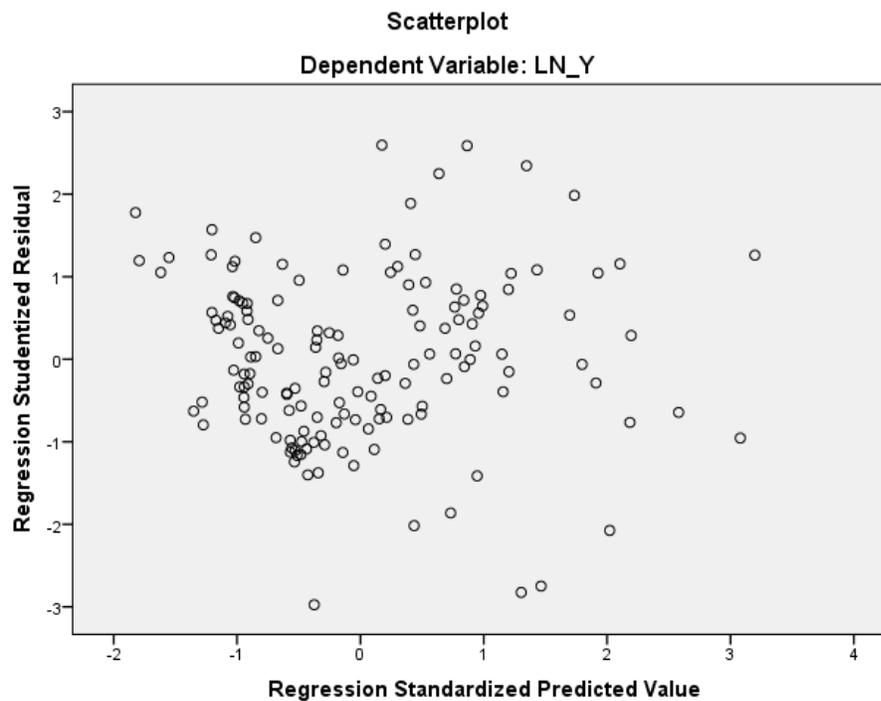
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Adapun untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada

sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 139).

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas scatterplot:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Data: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat dideteksi dengan beberapa cara salah satunya yaitu dengan uji Durbin – Watson.

Berikut dasar pengambilan kesimpulan Uji Autokorelasi Durbin Wutson:

$d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$	Terdapat Autokorelasi
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak Terdapat Autokorelasi
$d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$	Tidak Ada Kesimpulan

Berikut adalah hasil tabel pengujian autokorelasi:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.357 ^a	.127	.103	146.15026	2.141

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X2, LN_X1, LN_X3

b. Dependent Variable: LN_Y

Data: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji Durbin–Watson menunjukkan nilai sebesar 2,141. Nilai Durbin-Watson tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%. Data sample sebanyak 150 dan 4

variabel independen maka berdasarkan berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Durbin Watson

d	dL	Du	4-dL	4-dU
2,141	1,678	1,788	2,322	2,212

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai d sebesar 2,141 dan nilai du sebesar 1,788 dan nilai 4-du adalah 2,212. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan apabila $du < d < 4-du$ atau $1,788 < 2,141 < 2,212$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2018: 96). Variabel independen pada penelitian terdiri dari Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas yang diukur dengan Return on Asset (ROA), dan Likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham yang diukur dengan Price Earning Ratio (PER). Hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.704	.910		2.972	.003
	LN_X1	-.262	.494	-.042	-.530	.597
	LN_X2	-.092	.332	-.022	-.276	.783
	LN_X3	-.769	.065	-.732	-11.833	.000
	LN_X4	.198	.171	.071	1.158	.249

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS (Lampiran 6)

Dari tabel diatas, dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,704 - 0,262 X_1 - 0,092 X_2 - 0,769 X_3 + 0,198 X_4$$

Dapat diartikan bahwa:

- 1) Nilai Konstanta (a) sebesar 2,704 artinya jika variabel Tingkat Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), Profitabilitas (X3), dan Likuiditas (X4) sama dengan nol maka nilai dari variabel Y (Harga Saham) sebesar 2,704.
- 2) Koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga (X1) sebesar -0,262 dengan tanda negatif yang dalam artian jika Tingkat Suku Bunga meningkat 1 satuan maka Harga Saham akan menurun sebesar 0,262.
- 3) Koefisien regresi variabel Inflasi (X2) sebesar -0,092 dengan tanda negatif yang dalam artian jika Inflasi meningkat 1 satuan maka Harga Saham akan menurun sebesar 0,092.

- 4) Koefisien regresi variabel Profitabilitas (X3) sebesar -0,769 dengan tanda negatif yang dalam artian jika Profitabilitas meningkat 1 satuan maka Harga Saham (PER) akan menurun sebesar 0,769.
- 5) Koefisien regresi variabel Likuiditas (X4) sebesar 0,198 dengan tanda positif yang dalam artian jika Likuiditas meningkat 1 satuan maka Harga Saham (PER) akan meningkat sebesar 0,198.

4.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018: 97). Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.528	.515	.85727

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X2, LN_X3, LN_X1

Sumber: Output SPSS (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasi ($Adjusted R^2$) sebesar 0,515 atau 51,5 %, hal ini berarti variabel tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham

sebesar 51,5% dan 48,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.2.4 Uji Hipotesis

1) Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan yaitu, jika nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berikut adalah hasil uji statistik t:

Tabel 4.10
Output Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.704	.910		2.972	.003
	LN_X1	-.262	.494	-.042	-.530	.597
	LN_X2	-.092	.332	-.022	-.276	.783
	LN_X3	-.769	.065	-.732	-11.833	.000
	LN_X4	.198	.171	.071	1.158	.249

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS (Lampiran 7)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa:

- a) Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki signifikansi 0,597. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,597 > 0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
- b) Variabel Inflasi memiliki signifikansi 0,783. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,783 > 0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
- c) Variabel Profitabilitas memiliki signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig $< 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham.
- d) Variabel Likuiditas memiliki signifikansi 0,249. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,249 > 0,05$). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independent secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05, untuk menguji apakah masing-masing variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$. Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018: 98).

Tabel 4.11
Output Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119.047	4	29.762	40.497	.000 ^b
	Residual	106.563	145	.735		
	Total	225.611	149			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X2, LN_X3, LN_X1

Sumber: Output SPSS (Lampiran 7)

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dasar pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan dasar tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam

model regresi variabel independent yaitu terdapat pengaruh secara simultan variabel Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham.

4.3 Interpretasi

4.3.1 Pengaruh variabel Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi mengenai pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang ditetapkan ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ginting (2016), Malau (2018) dan Hadistia & Nurlinda (2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, hal ini menandakan bahwa meningkat atau menurunnya suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap keputusan para investor untuk menanamkan modalnya. Investor cenderung melakukan transaksi saham dalam jangka pendek sehingga investor melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang mengemukakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya jika suku bunga meningkat maka

kecenderungan pemilik modal dan investor akan mengalihkan modalnya ke deposito, dan tentunya berakibat negatif terhadap harga saham karena investor kurang tertarik melakukan investasi di pasar modal, hal tersebut dikarenakan imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan bunga deposito akibatnya harga saham akan mengalami penurunan.

4.3.2 Pengaruh variabel Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi mengenai pengaruh variabel inflasi terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang ditetapkan ditolak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016), Wicaksono (2018), dan Noermaidah & Siskawati (2020) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang pada umumnya secara terus menerus yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan, hal ini berarti bahwa naik turunnya harga saham perusahaan perbankan tidak dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi yang terjadi dianggap wajar dan tidak besar sehingga membuatnya tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan reori yang menyatakan

bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Inflasi merupakan meningkatnya harga secara umum sehingga dapat meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham.

4.3.3 Pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi mengenai pengaruh variabel profitabilitas terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang ditetapkan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasari (2017), Hamidi (2019), dan Annisa, dkk. (2021), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ROA berbanding terbalik dengan harga saham. Dengan kata lain, semakin bertambahnya nilai ROA berarti semakin menurunkan harga

saham perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan perbankan produktivitas asetnya tidak mempengaruhi dalam keuntungan yang diperoleh karena lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga naiknya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa laba perusahaan yang tinggi menjadi sinyal yang baik dan menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan asset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang tinggi. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi akan membuat ketertarikan investor melakukan investasi sehingga mampu mendorong kenaikan harga saham.

4.3.4 Pengaruh variabel Likuiditas terhadap Harga Saham

Hasil analisis regresi mengenai pengaruh variabel likuiditas terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang ditetapkan ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017), Harahap & Hairunnisah (2017), dan Masril (2018) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu bentuk rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tidak berpengaruhnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) cenderung disebabkan karena investor lebih memperhatikan perolehan laba perusahaan dibandingkan dengan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penyalurkan kredit atas kemampuan bank untuk menyediakan dana pinjaman dan dana simpanan nasabah bukan tolak ukur keberhasilan bank untuk memperoleh laba. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga tidak banyak memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, oleh karena itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) jarang digunakan sebagai alat pengambilan keputusan oleh investor. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi merupakan sinyal baik yang berarti bank mampu menyalurkan kreditnya dengan baik, apabila banyak dana yang disalurkan dalam pengkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari pendapatan bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor yang akan meningkatkan permintaan saham bank tersebut sehingga memicu peningkatan harga saham.

4.3.5 Pengaruh secara simultan variabel Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, Likuiditas terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji simultan (F) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, hal tersebut berarti terdapat pengaruh secara simultan variabel tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas, likuiditas terhadap harga saham, hal ini berarti tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas, likuiditas secara bersama-sama dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian ini didukung oleh penelitian

terdahulu yaitu oleh Ratnasari, dkk (2019) dan Latif, dkk. (2021) menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga, inflasi, profitabilitas, likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap 4 variabel independen yang meliputi Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil hipotesis melalui uji statistik parsial adalah sebagai berikut:
 - a) Variabel Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal tersebut berarti tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b) Variabel Inflasi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal tersebut berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - c) Variabel Profitabilitas mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal tersebut berarti

profitabilitas berbanding terbalik dengan harga saham. Dengan kata lain, semakin bertambahnya nilai ROA berarti semakin menurunkan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d) Variabel likuiditas mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal tersebut berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Hasil uji simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen yang terdiri dari Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Profitabilitas, Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian ini, sehubungan dengan hal tersebut implikasi yang dapat disampaikan adalah variabel profitabilitas berpengaruh pada meningkat atau menurunnya harga saham. Untuk itu perlu dilakukam upaya oleh investor maupun pihak manajemen seperti:

a) Pihak investor lebih teliti dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik dari faktor makroekonomi maupun faktor fundamental perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

- b) Pihak manajemen perusahaan harus memperhatikan dasar pertimbangan dari faktor makroekonomi dan fundamental perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar. Selain itu, juga perlu memperhatikan risiko makroekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham.

5.3 Saran

Bersasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti maka dirumuskan saran penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagi calon investor hendaknya lebih berhati-hati dalam memilih saham agar dapat berinvestasi dengan tepat. Investor dapat memperhatikan keadaan laporan keuangan perusahaan terutama pada *Return on Asset* (ROA).
- 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel yang lain, seperti variabel Kurs, variabel rasio Solvabilitas dan rasio Aktivitas.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan metode analisis lainnya seperti metode analisis jalur (*path analysis*) dan analisis regresi logistik agar memperoleh penjelasan lebih baik mengenai faktor dari harga saham.

DAFTAR PUSTKA

- Amalya, NT (2018). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal EFEK (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1 (3).
- Andriyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga*, 15(1).
- Annisa, N., Chaerudin, A. R., & Widodo, W. (2021). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Return on Equity (Roe) Terhadap Harga Saham:(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 153-165.
- Arenggaraya, K., & Djuwarsa, T. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 200-213.
- Cahyaningtyas, F., & Rahayu, M. Y. (2021). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Return on Equity, Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Ristansi: Riset Akuntansi*, 2(1), 24-40.
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 62.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, G. A. K. C., & Sudiarta, G. M. (2014). Pengaruh Price Earning Ratio, Dividend Payout Ratio, Ireturn on Assets, Tingkat Suku Bunga Sbi, Serta Kurs Dollar AS Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(1), 252533.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriano, Y., & Herfianti, M. (2021). Analisis Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 193-205.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ginting, M. R. M. (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Hadistia, H., & Nurlinda, N. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen*, 3(2).
- Hamidi, H. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Dimensi*, 8(3), 552-572.
- Harahap, DA, & Hairunnisah, AI (2017). Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Dimensi*, 6 (1)
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal kebangsaan*, 1(1).
- Janah, M., Malikhah, A., & Hariri, H. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Pada Industri Keuangan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(07).
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2649-2667.
- Khasanah, U., & Suwarti, T. (2022). Analisis Pengaruh Der, Roa, Ldr Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2649-2667.
- Latif, I. W., Murni, S., & Tawas, H. N. (2021). Analisis Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Loan (NPL), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), 203-2015.
- Malau, N. A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah DUNIA ILMU VOL*, 4(1).
- Masril, M. (2018). Pengaruh CAR dan LDR terhadap Harga Saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 150-159.
- Munira, M., & Nurulrahmatia, N. (2021). Pengaruh LDR Dan CAR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(6), 487-496.
- Munira, M., & Nurulrahmatia, N. (2021). Pengaruh LDR Dan CAR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(6), 487-496.
- Noermaidah, R., & Siskawati, S. A. D. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *JCA of Economics and Business*, 1(01).
- Noviyah, N. M. R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Pada Periode 2007-2015. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 133-148.

- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389-402.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(1).
- Purnamasari, D. (2017, Oktober). Pengaruh Capital adequacy ratio, Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. Dalam *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 5, No. 1).
- Putra A. (2014). Pengujian Personal Financial Behavior, Planned Behavior terhadap Self Control Behavior dengan Theory Planned of Behavior, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*
- Rahayu, T. N. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 35-46.
- Ratnasari, D., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(09).
- Samsul, Mohammad, 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Surabaya: Erlangga.
- Setiawan, I., Manaf, C., & Simamora, P. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Assets, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen*, 3(3).
- Siswandi. (2010). *Stock Exchange & Investment*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian.*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Terori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Suselo, D., Djazuli, A., & Indrawati, N. K. (2015). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga saham (Studi pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(1), 104-116.
- Umam, Khaerul, S.IP., M.Ag., Herry Susanto, S.E., M.M., 2017. *Manajemen Investasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Utari, GA Diah, S. Retni Cristina, Pambudi, Sudiro. (2016). *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya (23)*. Jakarta: Institut BI.
- Wardiyah, Mia Lasmi, (2017). *Manajemen Pasarr Uang dan Pasar Modal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widoatmodjo, Sawidji. (2009). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 176-184.